

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan gambaran tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan dan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang akan diteliti dengan yang sudah pernah diteliti. Dalam hal ini peneliti mengemukakan tiga penelitian relevan, yaitu:

1. Penelitian Ayu Wulandari Tahun 2012

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari tahun (2012) dengan judul Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP di Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 termasuk rendah, karena skor rata-rata berada di bawah standar KKM yang ditentukan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada hasilnya. Jika penelitian tersebut hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP di Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 termasuk rendah. Sedangkan hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 kalibagor ini termasuk cukup. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca.

2. Penelitian Wachida Herma Zunita Tahun 2016

Penelitian yang dilakukan oleh Wachida Herma Zunita tahun (2016) dengan judul Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Hasil Belajar bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Nyi Ageng Serang Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Nyi Ageng Serang Semarang. Besarnya pengaruh antara kemampuan membaca pemahaman terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Nyi Ageng Serang Semarang yaitu koefisien determinasi sebesar 0,455. Perubahan pada variabel hasil belajar bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kemampuan membaca pemahaman sebesar 45,5%. Perbedaan pada penelitian tersebut dan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Jika penelitian tersebut objek penelitiannya siswa kelas IV SD maka penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP. Selain itu perbedaan pada penelitian tersebut dan penelitian ini adalah jenis penelitiannya. Jika penelitian tersebut jenis penelitiannya kuantitatif, sedangkan penelitian ini jenis penelitiannya kualitatif.

3. Penelitian Rikke Kurniawati Tahun 2012

Penelitian yang dilakukan oleh Rikke Kurniawati tahun (2012) dengan judul Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sekolah SMA di Surabaya memiliki kemampuan dalam kecepatan membaca yang berbeda. Sehingga setiap sekolah

memiliki tingkat kemampuan membaca pemahaman yang berbeda berdasarkan kecepatan baca dan pemahaman bacaan. Kurangnya siswa dalam latihan membaca pemahaman sehingga tingkat pemahaman bacaan tidak mencapai batas minimum. Selain itu pendidik kurang memberikan pelatihan dan motivasi kepada peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Jika penelitian tersebut objek penelitiannya siswa kelas XII maka penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP. Selain itu perbedaan pada penelitian tersebut dan penelitian ini adalah jenis penelitiannya. Jika penelitian tersebut jenis penelitiannya kuantitatif, sedangkan penelitian ini jenis penelitiannya kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Dalam membaca suatu teks bacaan, pembaca memerlukan pemahaman untuk dapat memperoleh informasi secara tepat. Menurut Yoakam (dalam Sukirno, 2015: 61), membaca pemahaman merupakan membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna yang diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang.

Sementara itu Somadyo (dalam Sukirno, 2015: 61), membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca, (3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

b. Buku Fiksi dan Nonfiksi

Membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai. Salah satu pokok bahasan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII adalah Membaca Struktur Buku Fiksi dan Nonfiksi. Buku Fiksi memiliki pengertian cerita yang berasal dari imajinasi kreatif. Sedangkan nonfiksi adalah klasifikasi untuk setiap karya informatif (seringkali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, dan atau informasi yang disajikan. Tujuan dari pokok bahasan tersebut adalah agar siswa dapat membedakan apa yang dimaksud dengan fiksi dan nonfiksi, serta mengetahui masing-masing ciri khas dari buku tersebut.

Pada pembelajaran membaca struktur buku fiksi dan nonfiksi di kelas VII SMP Negeri 1 Kalibagor, pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang lumayan sulit. Pembelajaran ini bisa dikatakan sulit karena memerlukan pemahaman khusus. Tujuan pembelajaran ini adalah dapat membedakan struktur buku fiksi dan nonfiksi. Namun, banyak siswa belum bisa membedakan struktur

buku fiksi dan nonfiksi, karena menurut mereka materi ini terlalu banyak dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik dengan materi tersebut. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan oleh guru terkesan monoton yaitu hanya berupa buku paket. Menurut penuturan guru bahasa Indonesia kelas VIII, yaitu bapak Yudha penyebab kesulitan yang lain yaitu waktu yang terlalu sedikit untuk dapat menjelaskan secara gamblang materi membaca struktur buku fiksi dan nonfiksi tersebut. Materi ini merupakan materi terakhir sebelum UTS Ganjil, sehingga waktunya lumayan sedikit ditambah lagi dengan adanya persiapan sekolah Adiwiyata mandiri yang lumayan banyak menyita waktu pembelajaran. Alasan-alasan inilah yang dapat dinilai sebagai penyebab kesulitan belajar siswa selain faktor dari dalam siswa itu sendiri.

2. Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Fantasi adalah khayalan atau lamunan. Cerita fantasi menurut Nurgiyantoro (2013), cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian. Impian-impian dalam fantasi mengungkapkan wawasan baru dalam dunia kenyataan. Fantasi secara konsisten mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang universal yang melibatkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kemanusiaan seseorang, arti hidup atau mati. Cerita fantasi merupakan genre cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan dan imajinasi pengarang. Cerita ini dibuat dengan penuh kreativitas dan pengembangan jiwa fantasi pengarang.

Cerita fantasi adalah salah satu jenis teks narasi. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Fiksi bergenre fantasi merupakan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh penulis. Tokoh, peristiwa, dan latar yang digunakan juga bersifat imajinatif. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa.

b. Struktur Cerita Fantasi

Harsiati (2016: 60) menyatakan bahwa struktur cerita fantasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu orientasi, komplikasi/konflik, resolusi. Adapun penjelasan dari masing masing struktur teks cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Di bagian ini, penulis mengenalkan tokoh, watak tokoh, latar (tempat, suasana, sosial, dan waktu), dan konflik yang terjadi dalam cerita. Dengan kata lain, di bagian orientasi pembaca telah dapat menemukan jawaban siapa, di mana, dan kapan suatu cerita terjadi. Di bagian ini juga, penulis dapat mengembangkan deskripsi tokoh, latar, dan konflik cerita.

2) Komplikasi

Di bagian ini, penulis menghadirkan konflik atau masalah-masalah yang menjadi inti cerita. Masalah tersebut dikembangkan menjadi rangkaian cerita dengan alur yang menarik. Di bagian ini pula, penulis mengembangkan inti cerita dengan mengacu pada hubungan sebab akibat hingga mencapai puncak cerita (klimaks). Dengan kata lain, di bagian komplikasi ini, pembaca dapat mengetahui bagaimana cerita mengalir dari sebuah permasalahan atau konflik awal, lalu menjadi semakin rumit, dan mencapai puncak (klimaks).

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir dari teks cerita fantasi. Itu berarti tidak ada lagi penambahan konflik baru di tahapan ini. Dengan kata lain, penulis hanya menghadirkan penyelesaian masalah atas konflik-konflik yang ada sebagai penutup cerita.

3. Artikel

a. Pengertian Artikel

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang disusun berdasarkan karangan, pernyataan, atau gagasan orang lain yang menyajikan data dan fakta hasil penelitian atau pengkajian. Karya ilmiah termasuk dalam bentuk karya nonfiksi. Karya yang ditulis oleh dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dapat berupa tulisan ilmiah atau tulisan non-ilmiah. Contoh tulisan ilmiah adalah skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal ilmiah, buku ilmiah, bahan ajar, dan lain sebagainya. Sedangkan tulisan non-ilmiah, misalnya: fiksi (novel, cerpen), biografi, autobiografi, opini di koran, artikel di majalah populer, esai bebas, dan sebagainya.

Salah satu jenis dari karya ilmiah adalah artikel. Artikel ilmiah merupakan karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal ilmiah atau buku kumpulan artikel ilmiah yang ditulis mengikuti pedoman ilmiah. Menurut Muchlisin (2018) Artikel ilmiah adalah tulisan berdasarkan hasil penelitian (pengamatan) yang terstruktur atau sistematis berdasarkan metode ilmiah (memenuhi kaedah dan etika ilmiah), untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah terhadap suatu permasalahan yang ada.

Artikel ilmiah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu artikel ilmiah hasil penelitian dan nonpenelitian. Artikel ilmiah hasil penelitian merupakan artikel yang terikat ruang dan waktu, kemudian ditulis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Artikel ilmiah nonpenelitian merupakan artikel yang mengacu pada semua jenis artikel yang bukan laporan penelitian. Artikel ilmiah nonpenelitian menelaah konsep, teori, prinsip, model, atau produk.

b. Struktur Artikel

Menurut Suyono, dkk (2015) artikel ilmiah hasil penelitian ditulis dengan sistematika ilmiah. Materi yang dikembangkan dalam artikel ilmiah meliputi prosedur penelitian, temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan. Artikel ilmiah hasil penelitian terdiri atas beberapa struktur sebagai berikut.

1) Judul Artikel

Judul dalam struktur artikel ilmiah merupakan bentuk dari jiwa, semangat, esensi, inti, dan juga secara keseluruhan dari isi sebuah artikel ilmiah yang ditulis. Judul artikel tidak berbentuk kalimat, tetapi berbentuk frasa. Judul harus ditulis dengan menarik agar pembaca tertarik membaca artikel ilmiah tersebut dimulai dari judul. Terdiri atas variabel-variabel tertentu yang diteliti. Variabel yang dipilih dalam judul mewakili setiap fokus masalah yang dibahas dalam artikel.

2) Nama Penulis

Nama yang dicantumkan dalam artikel hasil penelitian adalah nama penulis artikel, bukan nama peneliti.

3) Baris Kepemilikan atau Sponsor

Sponsor berisi lembaga tempat penulis berkerja.

4) Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak merupakan ringkasan keseluruhan isi artikel. Abstrak berfungsi memberikan gambaran secara umum isi artikel sebelum pembaca membaca artikel lebih lanjut. Abstrak artikel ilmiah hasil penelitian berisi masalah dan tujuan penelitian, prosedur/metode penelitian, ringkasan hasil, pembahasan, simpulan, dan saran yang ditulis secara ringkas.

Kata Kunci merupakan variabel-variabel yang akan diteliti. Kata kunci sering dihubungkan dengan judul. Artinya, variabel yang ditulis didalam judul juga harus dirumuskan menjadi kata kunci. Kata kunci merupakan kata atau gabungan kata yang menjadi fokus masalah.

5) Pendahuluan

Pendahuluan pada artikel ilmiah hasil penelitian berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan tinjauan pustaka secara ringkas dan mendalam. Pendahuluan perlu disertai rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, keabsahannya dan keterkaitannya dengan fokus masalah yang dibahas.

6) Prosedur penelitian

Prosedur penelitian merupakan pemaparan metode penelitian yang telah dilakukan. Prosedur penelitian berisi pendekatan, rancangan penelitian, data dan sumber data, alat dan bahan (jika ada), lokasi dan lama penelitian (jika ada), metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

7) Hasil penelitian

Hasil penelitian merupakan salah satu bagian penting pada artikel ilmiah hasil penelitian. Hasil penelitian yang telah ditemukan akan menjadi dasar pembahasan lebih lanjut.

8) Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian paling penting dalam artikel ilmiah hasil penelitian. Pada pembahasan, penulis membahas secara mendalam dan lugas tentang hasil penelitian dan kecenderungan yang ditemukan dalam penelitian. Fungsi pembahasan adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, serta merumuskan tujuan.

9) Simpulan dan saran

Simpulan berisi mengenai pernyataan yang singkat dan akurat yang merupakan hasil dari pembahasan, bukan dari hasil penelitian yang didapat ulang. Simpulan dan saran pada artikel disajikan dalam bentuk esai, dan bukan penomoran.

10) Daftar Rujukan

Di dalam artikel ilmiah memiliki rujukan atau referensi yang berasal dari jurnal atau penelitian terdahulu dan lain sebagainya. Daftar rujukan yang ditulis hanya rujukan yang dikutip dalam artikel, bukan rujukan penelitian secara keseluruhan.

Sedangkan artikel ilmiah nonpenelitian ditulis dengan mengacu pada telaah konsep, teori, atau fenomena yang terjadi di sekitar penulis. Artikel ilmiah nonpenelitian ditulis berdasarkan penalaran pribadi yang dilakukan penulis, namun tetap dalam konvensi dan sistematika ilmiah. Adapun struktur artikel ilmiah nonpenelitian sebagai berikut.

1) Judul Artikel

Judul artikel informatif dan menarik. Tidak berbentuk kalimat, tetapi berbentuk frasa.

2) Nama Penulis dan Sponsor

Nama penulis ditulis lengkap. Sedangkan sponsor adalah lembaga tempat penulis berkerja.

3) Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak berfungsi memberikan gambaran secara umum isi artikel sebelum pembaca membaca lebih lanjut. Kata kunci dalam artikel ilmiah nonpenelitian berisi variabel-variabel yang dibahas dalam artikel. Kata kunci dalam artikel ilmiah nonpenelitian tidak selalu berdasarkan pada judul, tetapi berdasarkan pada konten isi artikel.

4) Pendahuluan

Pendahuluan pada artikel ilmiah nonpenelitian berisi pemaparan latar belakang, fokus masalah, tujuan, dan tinjauan pustaka secara ringkas dan mendalam.

5) Bahasan

Bahasan merupakan bagian paling penting dalam artikel ilmiah nonpenelitian. Pada bahasan penulis membahas fenomena atau masalah tertentu secara detail. Bahasa didasarkan pada penalaran penulis yang dikuatkan dengan konsep atau teori tertentu yang berkaitan dengan focus masalah yang dibahas.

6) Penutup

Pada bagian akhir artikel ilmiah nonpenelitian, subjudul yang digunakan adalah penutup. Penutup berisi simpulan dan saran atau simpulan saja. Artikel yang hanya memaparkan konsep atau teori tertentu cukup diberi simpulan tanpa saran. Akan tetapi, artikel yang membahas suatu fenomena tertentu sebaiknya diberikan simpulan dan saran. Saran ditunjuk secara umum kepada pembaca.

7) Daftar Rujukan

Penulisan daftar rujukan pada artikel ilmiah nonpenelitian secara struktur sama dengan artikel hasil penelitian. Pada artikel jenis ini penulis diperbolehkan tidak terlalu banyak merujuk informasi dan memaksimalkan penalaran.

4. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar (Ahmadi: 2013). Kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono: 2010). Kesulitan belajar merupakan ciri siswa yang ditandai dengan prestasi yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan (Sugihartono: 2013).

Blassic dan Jones yang dikutip dalam Sugihartono (2013) berpendapat bahwa kesulitan belajar menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa. Selanjutnya Blassic dan Jones mengatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang memiliki intelegensi yang normal, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan yang penting dalam proses belajar, baik dalam persepsi, ingatan, perhatian, ataupun dalam fungsi motoriknya.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar itu ada banyak dan beragam. Namun, untuk lebih mudah memahami faktor kesulitan belajar, maka digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).

Menurut Dalyono (2010: 229-247) faktor kesulitan belajar dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

a) Faktor fisiologi (sebab yang bersifat fisik)

- (1) Karena sakit, seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak.
- (2) Karena kurang sehat, anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pembelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi, dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya.
- (3) Sebab cacat tubuh, cacat tubuh dibedakan atas 1) cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Untuk siswa yang memiliki cacat tubuh ringan ini masih dapat bersekolah di sekolah formal seperti manusia kebanyakan, hanya saja perlu sedikit perhatian khusus. Sedangkan 2) cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya. Untuk siswa yang mengalami cacat tetap ini maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB.

b) Faktor psikologi (sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani)

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Apabila dirinci faktor psikologi (rohani) itu meliputi, antara lain berikut ini.

- (1) Inteligensi, semakin tinggi IQ seseorang maka akan semakin cerdas pula orang tersebut. Mereka yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*), anak inilah yang mengalami kesulitan belajar.
- (2) Bakat, merupakan potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Bakat masing-masing individu berbeda-beda.
- (3) Minat, kurangnya minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran akan menyebabkan kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin karena tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya.
- (4) Motivasi, sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya untuk mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi maka semakin besar pula keberhasilan belajar.
- (5) Faktor kesehatan mental, hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang.
- (6) Tipe-tipe khusus seseorang pelajar, seorang pelajar memiliki tipe belajarnya masing-masing. Ada yang tipe visual (cepat mempelajari bahan-bahan yang tertulis, bagan, gambar, grafik), ada yang bertipe auditif (mudah mempelajari

bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah)), dan ada pula yang bertipe motorik (mudah mempelajari bahan-bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan).

2) **Faktor Ekstern** (faktor dari luar manusia) meliputi:

a) **Faktor keluarga**

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain.

(1) **Faktor orangtua**

(a) Cara mendidik anak, orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

(b) Hubungan antara orang tua dan anak, yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakkan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan terhadap anak akan menciptakan mental yang sehat bagi anak.

(c) Contoh/bimbingan orang tua, belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

(2) **Suasana rumah/keluarga**, suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

(3) Keadaan ekonomi keluarga

(a) Ekonomi yang kurang/miskin

Faktor biaya merupakan faktor yang penting dalam menunjang kegiatan belajar. Pada keluarga yang kurang akan merasa kesulitan untuk membelikan anaknya kebutuhan belajar, seperti buku, pensil dan lain sebagainya serta membayar biaya sekolah.

(b) Ekonomi yang berlebihan

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.

b) Faktor Sekolah

(1) Guru

(a) Guru tidak memenuhi syarat, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang diampunya.

(b) Hubungan antara guru dengan siswa kurang baik. Seringkali hal ini terlihat pada sikap dan perilaku guru yang tidak disukai oleh siswanya seperti, kasar, mudah marah, tidak bisa menjelaskan, sombong, pelit dalam memberikan angka, dan lain-lain.

(c) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini bisa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan muridnya.

- (d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya bakat, minat, sifat, kebutuhan anak, dan lain sebagainya.
- (e) Metode pengajaran guru yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, antara lain a) metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian, b) guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi, c) metode mengajar yang pasif sehingga anak tidak ada aktivitas, d) metode mengajar tidak menarik, tidak menguasai bahan, e) guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.
- (2) **Faktor alat**, alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Tiadanya alat-alat itu membuat guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.
- (3) **Kondisi Gedung**, kondisi gedung atau ruang kelas yang digunakan harus layak digunakan untuk belajar anak. Ruangan yang digunakan harus berjendela, ventilasi cukup, dinding harus bersih, lantai tidak becek atau kotor, dan keadaan gedung jauh dari keramaian sehingga anak mudah berkonsentrasi di dalamnya.
- (4) **Kurikulum**, kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan memperlambat kesuksesan dalam belajar.
- (5) **Waktu sekolah dan disiplin kurang**, waktu yang sesuai digunakan untuk belajar adalah waktu pagi, sebab anak masih merasa segar. Sebaliknya, waktu yang tidak efektif untuk belajar anak adalah waktu siang, sore, dan malam karena kondisi anak sudah tidak lagi dalam kondisi yang optimal. Di samping

itu, pelaksanaan disiplin yang kurang baik seperti anak yang liar masuk sekolah terlambat, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan dan lain-lain dapat menimbulkan hambatan dalam pembelajaran.

c) Faktor Mass Media

(1) **Mass media meliputi:** bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekitar kita. Hal ini akan menjadi penghambat belajar jika anak menghabiskan terlalu banyak waktu hingga lupa akan tugas belajarnya.

(2) Lingkungan sosial

(a) Teman bergaul, teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat menembus jiwa seorang anak. Apabila anak bergaul dengan anak yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

(b) Lingkungan tetangga, corak kehidupan bertentangan juga dapat mempengaruhi belajar anak. Jika lingkungan tetangganya orang yang suka judi, minum arak dan sebagainya maka anak dapat terpengaruh untuk malas belajar.

(c) Aktivitas dalam masyarakat, terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan belajar itu karena:

1) Penyebab yang bersifat individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama.

- 2) Penyebab yang bersifat kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

Menurut Aunurrahman (2011:177-195) penyebab kesulitan belajar ada dua yaitu masalah-masalah internal belajar dan faktor-faktor eksternal belajar. Masalah-masalah internal belajar ini juga diuraikan sebagai berikut.

- 1) Ciri khas atau karakteristik siswa, persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan relative lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional.
- 2) Sikap terhadap belajar, dalam berbagai literatur kita menemukan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar, terutama pada saat memulai kegiatan belajar menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan karena kegiatan belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar.
- 3) Motivasi belajar, siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran.
- 4) Konsentrasi belajar, merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Kesulitan konsentrasi merupakan indikator adanya masalah

belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

- 5) Mengolah bahan belajar, mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian konstruktivisme mengolah bahan belajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting agar seseorang dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang telah ia dapatkan.
- 6) Menggali hasil belajar, suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar. Kesulitan dalam proses penggalian pesan-pesan lama menjadi kendala di dalam proses pembelajaran karena peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengolah pesan-pesan baru yang memiliki keterkaitan dengan pesan-pesan lama yang telah diterima sebelumnya.
- 7) Rasa percaya diri, merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri umumnya muncul ketika seseorang melakukan atau terlibat dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan.
- 8) Kebiasaan belajar, kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Faktor-faktor eksternal belajar, antara lain.

- 1) Guru, merupakan salah satu bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Parkey dalam Aunurrahman (2011: 189), seorang guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang berpartisipasi dalam menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.
- 2) Lingkungan sosial, sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan negatif pada siswa, maka dari itu siswa dianjurkan memilih lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi secara positif.
- 3) Kurikulum sekolah, dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan pedoman yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.
- 4) Sarana, dan prasarana, prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Sedangkan Slameto (2010: 54-72) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor ekstern atau faktor yang timbul dari luar siswa.

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmaniah

- (1) Faktor kesehatan. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, ataupun gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.
- (2) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, dan lain-lain.

b) Faktor psikologis

- (1) Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Namun, intelegensi yang tinggi tidak menjamin siswa berhasil dalam belajarnya karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor dari faktor yang lain. Selain itu, intelegensi yang normal dapat ditunjang dengan belajar yang baik, dengan menerapkan dengan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor lain yang memberi pengaruh positif agar berhasil dengan baik.
- (2) Perhatian, merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek.

- (3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus menerus dengan rasa senang.
- (4) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat dapat mempengaruhi belajar jika mata pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang dalam belajar dan ia akan lebih giat dalam belajarnya.
- (5) Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif merupakan penyebab seseorang untuk tergerak untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya memiliki motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.
- (6) Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya tangan dan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan otaknya siap untuk berpikir. Siswa yang sudah siap atau matang belajarnya akan lebih berhasil.
- (7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor kelelahan

Ada dua macam kelelahan, yaitu yang pertama kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kedua kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan dan kelesuan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

- (1) Cara orang tua mendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Anak yang mengalami kesukaran dapat dibantu dengan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya yang didukung oleh orang tuanya.
- (2) Relasi anggota keluarga, misalnya orang tua dengan anaknya, atau anak dengan saudara atau anggota keluarga yang lain. Wujud relasi tersebut misalnya hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atau sebaliknya yang akan menimbulkan masalah terhadap anak yang nantinya dapat mengganggu keberhasilan anak dalam belajar.
- (3) Suasana rumah yaitu situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga, misalnya suasana rumah yang gaduh atau kacau tidak akan memberikan ketenangan pikiran pada anak saat mereka sedang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang banyak penghuninya, atau sering rebut atau sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga dan lain sebagainya. Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajarnya.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan keberhasilan belajar. Selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan atau fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku-buku dan lainnya. Hal ini akan menjadi masalah bagi keluarga yang kurang mampu untuk

memenuhi kebutuhan tersebut sehingga anak seringkali merasa minder dengan teman lain dan hal ini akan mengganggu belajar anak, berbeda halnya dengan anak yang kaya mereka akan cenderung bersenang-senang sehingga anak kurang memperhatikan belajarnya.

- (5) Pengertian orangtua sangat penting dalam keberhasilan belajar anak, misalnya mengingatkan anak untuk belajar di rumah dan memberikan pengertian dan dorongan untuk semangat dalam belajar.
- (6) Latar belakang kebudayaan akan mempengaruhi anak dalam belajar, perlunya anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mendorong anak semangat dalam belajar.

b) Faktor sekolah

- (1) Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar. Metode belajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan ajar sehingga menyampaikan materi kurang jelas. Sikap saat guru menerangkan pada siswa seharusnya baik agar siswa merasa senang dan tidak menimbulkan kemalasan siswa dalam belajar.
- (2) Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik menyebabkan siswa kurang baik juga dalam belajar. Misalnya kurikulum yang padat dan di atas kemampuan siswa tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. Hal ini guru harus mempunyai perencanaan yang mendetail agar dapat melayani siswa dalam belajar.

- (3) Relasi guru dengan siswa yang baik akan memberikan kenyamanan siswa dalam belajar, siswa akan senang pada gurunya dan mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Sehingga siswa akan lebih berusaha untuk mempelajari pelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya.
- (4) Relasi siswa dengan siswa akan memberikan efek positif dan negatif. Misalnya jika siswa merasa dikucilkan di kelasnya maka dia akan cenderung malas untuk masuk sekolah karena mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya dan sebaliknya jika siswa tersebut cenderung lebih disenangi oleh teman-temannya maka dia akan merasa nyaman dalam belajar dan dapat mendukung dia semangat dalam belajar.
- (5) Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan siswa dalam belajar, guru dalam mengajar akan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dan seluruh warga sekolah. Kedisiplinan akan menimbulkan siswa untuk mengembangkan motivasi yang kuat.
- (6) Alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar seharusnya lengkap dan tepat agar siswa mudah dalam menerima bahan pelajaran yang diberikan. Tentunya hal ini akan meningkatkan siswa untuk belajar karena ditunjang dengan fasilitas yang lengkap dan tepat.

c) Faktor masyarakat

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya namun bila siswa tidak dapat mengatur waktunya lebih bijaksana akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Misalnya terlalu

banyak mengikuti kegiatan di masyarakat tetapi tidak memperhatikan waktu untuk belajar maka akan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Maka dari itu perlunya membatasi kegiatan-kegiatan siswa dalam masyarakat supaya tidak mengganggu kegiatan belajar di rumah.

- (2) Mass media yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Misal, menggunakan alat komunikasi untuk menunjang belajarnya akan memberi kemajuan siswa dalam belajarnya. Maka dari itu perlu ada pembinaan dari orangtua dan pendidik untuk mengarahkan mass media sebagaimana mestinya.
- (3) Teman bergaul akan berpengaruh dalam belajarnya. Teman yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa dan sebaliknya teman yang kurang baik akan memberikan pengaruh kurang baik pula. Dalam hal ini lebih perlunya memilih teman yang baik agar dapat mendukung kegiatan belajar siswa.
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat yang kurang baik atau kurang mendukung siswa dalam belajar akan memberi pengaruh yang kurang baik pula. Misal, lingkungan sekitar yang terdiri dari orang-orang yang kurang terpelajar, penjudi, dan memiliki kebiasaan yang kurang baik. Tentunya hal tersebut akan mendorong siswa untuk berbuat seperti pada lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, dampak lingkungan yang baik akan memotivasi siswa menjadi lebih semangat dalam mencapai cita-citanya sehingga lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bermacam-macam. Beberapa

menyebutkan faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu mengenai kesehatan siswa dalam mengikuti pelajaran, motivasi siswa, sikap belajar, dan minat dari siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Faktor Pendukung Belajar

Dalam proses belajar siswa harus ada faktor pendukung. Faktor pendukung ini baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri. Faktor pendukung belajar terdapat dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri pribadi sendiri. Sebab-sebab faktor intern pendorong belajar ialah motivasi, minat, bakat, dan keinginan sendiri untuk lebih maju.

Dengan sebab-sebab itulah faktor pendorong belajar muncul dari faktor intern (dari dalam). Dengan faktor internal inilah siswa dalam belajarnya aman dan cepat mengerti, karena sifat berkeinginan belajar itu muncul dari diri sendiri tidak dari orang lain.

Faktor eksternal pendukung belajar ini ialah faktor pendorong siswa dalam belajar ini muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Faktor eksternal ini muncul dari, (1) keluarga, (2) lingkungan masyarakat, dan (3) teman sebaya.

1) Keluarga

Faktor keluarga yang banyak memberi motivasi ke dalam diri anak tersebut selagi keluarga itu keluarga yang peduli kepada pendidikan. Keluarga yang peduli mengenai Pendidikan biasanya akan memberikan motivasi kepada anak untuk bisa belajar dengan baik, di rumah maupun di sekolah. Selain itu, keluarga yang peduli dengan belajar anak biasanya akan lebih peka jika anak mengalami kesulitan belajar pada materi tertentu. Kepekaan tersebut kemudian memunculkan solusi untuk anak agar dapat dengan mudah mempelajari materi tersebut. Anak yang berada pada keluarga yang mempedulikan proses belajar anak biasanya memiliki prestasi yang baik dibandingkan anak yang berada pada keluarga yang kurang memperhatikan proses belajar anak.

2) Lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik dan buruk. Siswa berada di lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung proses belajar siswa maka siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Namun, disisi lain jika siswa berada pada lingkungan yang kurang baik dan tidak mendukung proses pembelajaran maka siswa dapat terpengaruh dan motivasi belajarnya akan berkurang dan dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

3) Teman sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi siswa untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam motivasi belajar, karena berkat teman di sekolah lah yang banyak mempengaruhi siswa untuk lebih baik dan buruk. Apabila seseorang mendapat teman sebaya yang baik, maka motivasi belajar anak itu akan lebih baik karena motivasi teman yang baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut M. Ngalim (2010: 102-106) faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua yaitu faktor individual dan faktor sosial. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial.

1) Faktor Individual

a) Kematangan atau Pertumbuhan

Kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

b) Kecerdasan atau Intelegensi

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan atau dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya. Kenyataan menunjukkan kepada kita meskipun anak yang baru berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Tidak semua anak mahir dalam bahasa asing, tidak semua anak mahir memasak, dan sebagainya. Jelas kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, intelegensi pun turut memegang peranan.

c) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih,, karena seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Disisi lain, tanpa latihan pengalaman seseorang mungkin yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

d) Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

e) Sifat-sifat Pribadi Seseorang

Faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Setiap orang memiliki sifat kepribadiannya yang unik. Ada orang yang memiliki sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyak turut pula mempengaruhi sampai manakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

2) Faktor Sosial

a) Keadaan Keluarga

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting.

b) Guru dan Cara Mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

c) Alat-alat Pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempengaruhi dan mempercepat belajar anak-anak.

d) Motivasi Sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain di sekitarnya, seperti dari tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman sepermainan dan sesekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.

e) Lingkungan dan Kesempatan

Seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

3) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materinya yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra). Akibat negative selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/intelgensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

(1) Intelegensi siswa

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk merespon rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Namun, harus diakui bahwa peran otak dalam kaitannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “Menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

(2) Sikap siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon atau merespons (*respons tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif terutama pada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru atau mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

(3) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan

kapasitas masing-masing. Jadi, secara umum bakat itu mirip dengan intelegensi. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pealtihan.

(4) Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interst*) berarti kecenderungan atau keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat, seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini, dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatian lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(5) Motivasi siswa

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan situasi yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat memotivasi dirinya untuk melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan situasi yang datang dari luar diri setiap peserta didik yang dapat memotivasi dirinya untuk melakukan tindakan belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar mater-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

4) Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal, faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa.

Lingkungan sosial yang memengaruhi kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini

dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Misalnya: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan yang demikian jelas berdampak buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

5) Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan *surface* atau *reproduction*.

Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Djamarah (2015: 141-171) adalah 1) faktor lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik, 2) faktor instrumental, berkaitan dengan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya guna melancarkan tujuan, 3) kondisi fisiologis, merupakan keadaan yang mempengaruhi proses belajar seseorang dan 4) kondisi psikologis, merupakan keadaan dan fungsi psikologis dalam mempengaruhi kegiatan belajar.

6) Faktor Lingkungan

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang

berbeda ini selalu terjadi dalam mengisis kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Faktor lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan lingkungan hidup yang bersih dan sehat dapat menunjang keberhasilan belajar anak didik.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman atau pepohonan yang dipelihara dengan baik.

b) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati.

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Mengingat pengaruh yang

kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya.

7) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melincinkan kearah tujuan itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Faktor instrumental terbagi menjadi empat, yaitu:

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam Pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program Pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

c) Sarana dan prasarana

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah adalah laboratorium ilmu. Buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar. Fasilitas mengajar juga penting untuk mempengaruhi belajar anak didik. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah.

d) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Jika hanya ada peserta didik, tetapi tidak ada guru, maka tidak akan ada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menjadi guru harus professional. Secara pribadi mungkin guru telah siap menjadi guru. Tetapi itu belum cukup tanpa ditopang dengan kompetensi profesional. Menjadi guru bukan hanya sekedar tampil di kelas, di depan sejumlah anak didik, lalu

memberikan pelajaran apa adanya, tanpa melakukan langkah-langkah yang strategis. Menjadi guru yang profesional adalah tidak hanya sekadar bisa mengajar tetapi juga bisa mendidik anak didik.

C. Kerangka Pikir

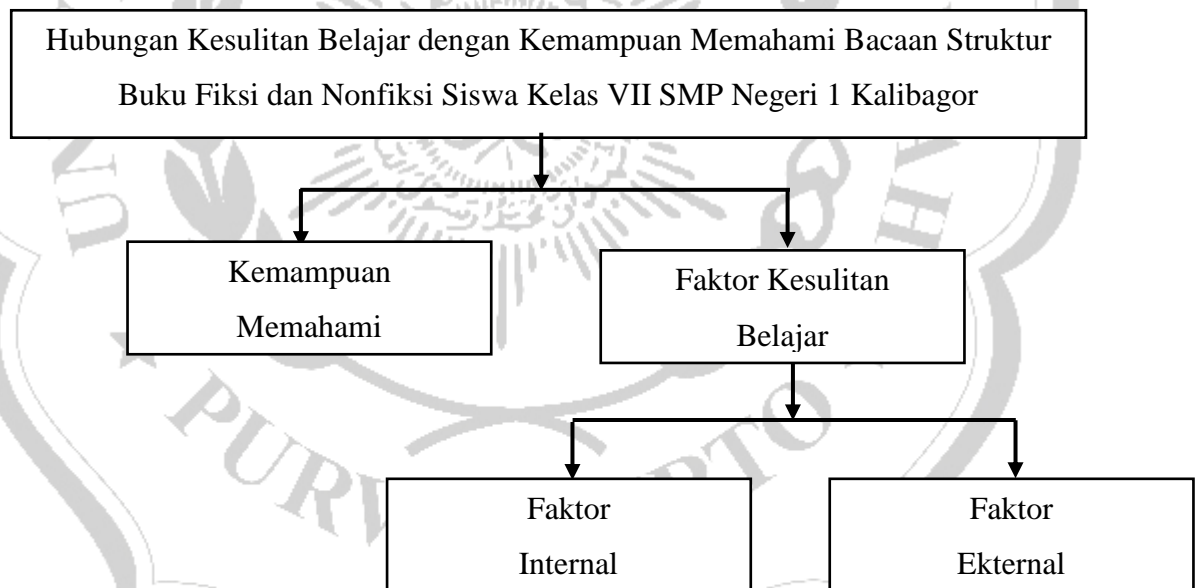
Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar. Belajar erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Ada perbedaan antara belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan sebuah proses sedangkan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan. Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mendukung proses belajar.

Pembelajaran biasanya terdapat pada satuan pendidikan seperti sekolah. Di dalam pembelajaran di sekolah ada beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dipelajari oleh siswa sebab tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia baik secara tulis maupun lisan dalam berbagai kesempatan, merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia, dan ikut serta dalam melestarikan bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak selamanya berjalan lancar, bisa saja terjadi beberapa masalah atau kesulitan di dalam pembelajaran. Adanya masalah atau kesulitan di dalam pembelajaran adalah sesuatu yang wajar, namun perlu diatasi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.

Penelitian ini memfokuskan terhadap hubungan kesulitan belajar dengan kemampuan memahami bacaan struktur buku fiksi dan nonfiksi yang dialami oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalibagor. Faktor penyebab kesulitan belajar tersebut digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh diri siswa itu sendiri, misalnya faktor kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan dari luar diri siswa tersebut, misalnya faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Untuk mendapat gambaran yang jelas, maka alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir